

**PENGEMBANGAN PENULISAN CERPEN BERBASIS CERITA RAKYAT
PADA MAHASISWA JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra
INDONESIA UNIVERISTAS HALU OLEO**
(Development of Following Story Based on Students Department of Indonesian
Language and Literature Education Halu Oleo University)

**La Ode Syukur, Irianto Ibrahim, La Ode Sahidin, Nur Israfyan Sofian, Alias
Universitas Halu Oleo**

**Kampus Hijau Bumi Tridharma, Anduonohu, Kec. Kambu, Kota Kendari,
Sulawesi Tenggara, Indonesia**

Pos-el: syukurlaode@gmail.com

(Diterima: 11 Januari 2022; Direvisi: 4 Agustus 2022; Disetujui: 13 Oktober 2022)

Abstract

The process of creating literary works is a creative process that requires a comprehensive imagination space. Literature and human life are two inseparable sides. The existence of short stories has not been widely used as a medium and source of short story writing. Therefore, this study examines the development of short story writing based on folklore. The purpose of this study was to describe and explain the development of writing literary works based on folklore for students of the Department of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Halu Oleo University. This research uses analytical descriptive method. The data source is in the form of short stories written by students of the Department of Indonesian Language and Literature Education. The results of this study indicate that the development of short story writing based on folklore is carried out through: (1) developing a theme as a short story identity in the form of the emergence of various themes such as brotherhood, affection, patriotism, spirit of life, and work ethic, and honesty, (2) Plot As Storytelling innovation is described by the variety of plots shown for a folklore such as backwards or mixed plots, as well as flashback plots, and (3) Setting as the field of events Short stories are presented according to the reality of current conditions and atmosphere.

Keywords: short story writing, intrinsic elements, folklore

Abstrak

Proses penciptaan karya sastra merupakan proses kreatif yang membutuhkan ruang imajinasi komperhensif. Karya sastra dan kehidupan manusia merupakan dua sisi yang tidak dapat terpisahkan. Keberadaan cerita pendek belum banyak digunakan sebagai media dan sumber penulisan cerpen. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengkaji tentang pengembangan penulisan cerpen berbasis cerita rakyat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengembangan penulisan karya sastra berbasis cerita rakyat pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo. Penelitian ini menggunakan metodedeskriptif analitik. Sumber data berupa naskahcerpen yang tulis mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan penulisan cerpen berbasis cerita rakyat dilakukan melalui: (1) pengembangan tema sebagai identitas cerpen berupa munculnya beragam seperti tema persaudaraan, kasih sayang, patriotisme, semangat hidup, dan etos kerja, dan kejujuran, (2) Alur Sebagai Inovasi Penceritaan digambarkan dengan ada variasi alur yang ditampilkan untuk sebuah cerita rakyat seperti dengan alur mundur ataupun alur campuran, maupun alur flashback, dan (3) Latar sebagai Medan peristiwa Cerpen disajikan sesuai realita kondisi dan suasana masa kini.

Kata-kata Kunci: penulisan cerpen, unsur intrinsik, cerita rakyat

DOI: 10.26499/jk.v18i2.4549

How to cite: Syukur, L. O., Ibrahim, I., Sahidin, L. O., Sofian, N. I., & Alias (2022). Pengembangan penulisan cerpen berbasis cerita rakyat pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univeristas Halu Oleo. *Kandai*, 18(2), 318-274 (DOI: 10.26499/jk.v18i2.4549)

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk berpikir memiliki berbagai keunggulan dan kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Aktivitas bermasyarakat dijalankan dalam nuansa nilai-nilai kearifan kebudayaan. Ekspresi daya penyampaian pesan dan nasehat dilakukan melalui banyak hal seperti melalui karya sastra. Kekhasan akal pikiran manusia dimanfaatkan untuk dapat melahirkan dunia imajinatif penuh makna. Pesan-pesan moral yang bersumber dari perilaku sosial masyarakat disajikan dalam karya sastra sebagai ruang komunikasi. Karya sastra menjadi medan pesan masyarakat dalam mengekspresikan ide, gagasan, nilai, cinta, harapan, bahkan penderitaan selama menjalani kehidupan. Di dalam karya sastra tersimpan motivasi hidup yang diperlukan sebagai daya kekuatan untuk terus berkembang di tengah-tengah kesulitan yang di hadapi.

(Wendra & I, 2020) Menyatakan bahwa Karya sastra adalah sebuah wadah. Oleh karena itu, karya imajinatif dalam karya sastra bertujuan merespon fenomena sosial yang alami masyarakat. Melalui hal itu, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan akan tetapi lebih dari itu karya sastra menjelma menjadi sarana interaksi masyarakat untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Karya menjadi bagian penting dalam proses kreatif seseorang dalam lingkungannya. Pada dasarnya permukaan dalam kehidupan sosial itu terdapat pada sastra. Menulis karya sastra merupakan cara pengungkapan kembali peristiwa atau kejadian dalam kehidupan sosial masyarakat melalui proses kreatif

dalam rangkaian alur, latar, penokohan, dan penyajian tema secara ekspresif dan imajinatif (Edraswara, 2013).

Karya sastra merupakan dimensi penciptaan manusia yang dapat dipelajari dan ajarkan. Proses kreatif dalam penulisan karya sastra kemudian dimasukan sebagai salah satu materi pembelajaran dalam dunia pendidikan. Karya sastra yang di dalamnya kaya dengan nilai dan pesan moral kehidupan telah diajarkan sejak dahulu sebagai salah materi pembelajaran tidak hanya pada sekolah menengah akan tetapi hingga perguruan tinggi. Kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa pada prinsipnya karya sastra mengandung arti penting dalam tatanan kehidupan sosial manusia. Hal tersebut tentu tidak bertahan dengan begitu saja melainkan karena di dalam proses penciptaan karya itu berisikan sendi-sendi kehidupan baik itu aspek sosial, cara bersikap, norma, maupun aspek religius dalam masyarakat.

Hakikat pembelajaran dengan media karya sastra pada dasarnya dapat memberikan dua manfaat yaitu tentang pendidikan etika, moral, dan budi pekerti serta dapat dijadikan sebagai materi dalam pendalaman pemahaman dan pengetahuan kebahasaan (Rozak & Yeti, 2018). Selain itu, (Abidin, 2012) menegaskan sesungguhnya hakikat pembelajaran sastra bertujuan untuk membangkitkan kepekaan terhadap nilai indrawi, akali, afektif, keagamaan, dan nilai sosial sebagai sebuah struktur yang tercermin dalam karya sastra. Selanjutnya, (Ampera, 2010) menyatakan bahwa rekonstruksi agar perilaku anak menjadi lebih baik adalah dengan memberikan dan membiasakannya mengenali aspek literasi sastra sejak usia dini dengan cara memilah dan

menyeleksi cerita yang diberikan. Dalam mendukung itu, dunia pendidikan menjadi harapan pengembangan penulisan karya sastra dapat terus tumbuh berkembang dan berkelanjutan di tengah arus modernisasi yang dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan.

Kegiatan penulisan karya sastra merupakan salah satu aktivitas penulisan yang dilakukan dalam proses pengajaran sastra. Penulisan karya sastra memerlukan media yang bervariasi untuk dapat merangsang ide dan gagasan imajinatif sehingga mampu melahirkan karya-karya bernilai positif dan menarik di hadapan pembaca dan penikmat sastra. Pada prinsipnya penulisan karya sastra memerlukan ruang imajinatif secara komprehensif dalam memandang suatu fenomena sosial. Peristiwa dalam kehidupan sehari-hari adalah sarana penemuan ruang imajinasi dalam proses penulisan karya sastra. Cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra menjadi bagian tidak terpisahkan dalam upaya pengembangan budaya berpikir kritis di kalangan mahasiswa utamanya dalam lingkungan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo.

Penulisan karya sastra berupa cerita pendek dalam lingkungan pendidikan tinggi pada hakikatnya tidak hanya terbatas pada pemaparan teori dan konsep akan tetapi sesungguhnya adalah pada penerapan teori tersebut sehingga menghasilkan sebuah karya nyata. Namun yang menjadi kendala adalah belum selaras antara teori dengan pencapaian karya yang dihasilkan pada peserta didik. Masih minimnya karya cerita pendek bermutu yang dihasilkan para peserta didik memerlukan perhatian khusus agar dapat menumbuhkan minat menulis cerita pendek. kurangnya inspirasi dan media dalam menulis merupakan persoalan umum di kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa

dan Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo. Pada hakikatnya dalam proses kreatif penulisan cerita pendek tentu saja memerlukan sumber inspirasi yang lebih dekat dan akrab dengan penulis agar dapat menemukan dan mudah dalam menyampaikan ide dan gagasan estetik untuk digarap menjadi cerita pendek yang mampu memikat perhatian pembaca.

Fenomena kurangnya proses penciptaan karya sastra seperti penulisan cerita pendek pada kalangan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra adalah hal yang patut untuk dikaji secara mendalam. Kekayaan budaya masyarakat Sulawesi Tenggara sangat banyak khususnya keberadaan cerita rakyat sebagai karya lokal masyarakat. Cerita rakyat yang tersebar diseluruh jazirah Sulawesi Tenggara merupakan sebuah potensi besar yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber imajinasi dalam menciptakan sebuah karya sastra cerita pendek.

Keberadaan cerita rakyat sebagai produk dapat menjadi peluang untuk melahirkan inovasi baru dalam penulisan karya sastra. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran sastra dengan memanfaatkan khasanah budaya sesungguhnya dapat meningkatkan pendidikan karakter bangsa (Rondiyah, Nugraheni, & Kundharu, 2017). Proses kreatif melalui penulisan cerita pendek dengan bertemakan unsur-unsur budaya memiliki peran mendasar dalam membentuk karakter penulis dan pembaca. Berbagai macam kisah, nilai, makna yang terkandung dalam sebuah cerita adalah sekumpulan gagasan dan ide-ide untuk menstimulus dan membangkitkan proses kreatif mahasiswa pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo untuk melahirkan karya-karya terbaik dalam aspek penulisan cerita pendek.

Cerita pendek sebagai karya sastra yang terbentuk dalam berbagai struktur

mempunyai kesamaan dengan struktur cerita rakyat. Unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra terdiri atas alur, karakter tokoh, latar dan tema (Staton, 2007). Selanjutnya, (Kurniawan, 2009) menyatakan bahwa struktur intrinsik dalam karya sastra merupakan sebuah konstruksi yang semua bagian didalamnya saling berkaitan antara satu dengan lainnya. Penulisan cerita pendek berbasis cerita rakyat menjadi terbuka dalam hubungan kerangka struktur karya sastra yang kedua sama-sama terbangun melalui alur, latar, penokohan, hingga tema.

Penulisan cerita pendek sebagai karya sastra membutuhkan konsentrasi dan penghayatan serta media imajinasi yang baik agar dapat menghasilkan karya bermutu tinggi. Dalam membangkitkan perhatian dan minat mahasiswa dalam menulis cerita pendek maka dapat memanfaatkan potensi budaya yang ada seperti cerita rakyat sebagai media dan sumber inspirasi dalam menulis. Kedudukan cerita rakyat sebagai bentuk kearifan lokal dalam dijadikan sebagai sumber inspirasi materi dalam pembelajaran sastra tanpa terkulai dalam penulisan cerita pendek. Kisah cerita yang ada dalam cerita rakyat dapat dijadikan sebagai ide dalam membangun sebuah cerita pendek karena di dalamnya memiliki nilai kebajikan, norma bahkan hukum adat istiadat (Sumayana, 2017). Menjadi jelas bahwa fungsi sastra lisan adalah sebagai hiburan, pengesahan kebudayaan, sistem proyeksi idaman juga sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial dan alat pendidikan (Hutomo, 1991).

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita rakyat dapat dimodifikasi sesuai dengan gaya dan ciri khas sebuah cerpen. Kekayaan budaya utamanya cerita rakyat merupakan potensi strategis dalam proses kreatif penulisan karya sastra utama dalam penulisan cerita pendek. Penulisan

cerita pendek berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan dengan Metode *image streaming* mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis cerita pendek (Armariena & Murniviayanti, 2017). Selain itu, (Subakti & Eka, 2020) menyatakan bahwa penulisan cerita pendek kearifan lokal dengan menggunakan model *mind mapping* di sekolah dasar di kota Samarinda menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan cerita rakyat sebagai media sekaligus sumber inspirasi dapat dikembangkan sebagai media penulisan cerita pendek pada kalangan mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Universitas Halu Oleo. Struktur pembangun cerita rakyat berperan sebagai pendorong daya kreatif dan imajinasi mahasiswa dalam menulis cerita pendek. Inovasi penulisan cerita pendek berbasis cerita rakyat tidak hanya sebagai upaya melahirkan karya yang penuh makna dan nilai akan tetap menjadi arena baru dalam penanaman aspek edukasi budaya pembangun karakter cerita yang dihasilkan. Cerita rakyat yang penuh dengan filosofis dan makna kemudian dikembangkan ke dalam sebuah cerita pendek.

LANDASAN TEORI

Menulis merupakan sarana manusia merepresentasikan pikiran dan perasan. Melalui kegiatan menulis manusia mengaktualisasikan berbagai macam hal yang dilihat, didengar, dirasakan, dipikirkan, dialami, dilalui menjadi bahan cerita ataupun kisah. Menulis menjadi alternatif yang dimanfaatkan untuk menuangkan ide-ide, gagasan, harapan, keinginan, bahkan cita-cita. Kegiatan menulis merupakan suatu aktivitas untuk mengaktualisasikan ide, gagasan, pikiran dan perasaan ke dalam lambang bahasa. Menulis menjadi media interaksi untuk

memproyeksikan peristiwa dan kejadian kepada orang lain melalui media tulis (Akhadiyah, 1996). Selain itu, (Dalman, 2011) menyatakan menulis dimanfaatkan sebagai media komunikasi sarana menyampaikan pesan kepada orang lain menggunakan bahasa tulis.

Aktivitas menulis adalah suatu kegiatan sifatnya produktif dan ekspresif. Menulis menjadi jawaban atas sulitnya menjalin komunikasi secara tatap muka atau secara langsung, dengan menulis pesan dan informasi tetap dapat disampaikan sekalipun tidak bertemu muka (Tarigan, 1994). Oleh karena itu, dalam kegiatan menulis diperlukan pemahaman yang baik untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada para pembaca. Lebih lanjut dikemukakan bahwa dalam melakukan kegiatan menulis tidak hanya diperlukan pengetahuan akan tetapi juga pengalaman, waktu, kesempatan, latihan dan pengajaran menulis adalah hal yang patut diperhatikan. Ide dan gagasan yang muncul dituntut agar dapat diekspresikan secara baik dan menarik. Hal ini senada dengan pandangan Kemampuan atau keterampilan menulis adalah suatu kemampuan yang diperoleh melalui latihan secara terus menerus. Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan menarik maka proses pembelajaran secara berkelanjutan diperlukan untuk mendukung usaha dan latihan selama menulis kreatif berlangsung (Armariena D. N., 2015).

Aktualisasi proses kreatif terletak pada cara mengekspresikan ide dan gagasan ke dalam tulisan kreatif. Dalam proses tersebut penulis memerlukan media inspirasi agar dapat mengungkapkan ide, gagasan, dan pikiran dengan mudah dan estetik (Yunus, 2015). Penulisan karya sastra sebagai bagian dari proses kreatif tidak terlepas dari kemampuan penulis dalam mengolah gagasan dan pikirannya agar

dapat menuangkannya menjadi satu karya sastra berkualitas. Sebagaimana pandangan (Sumardjo, 2007) sastra adalah rangkaian pengalaman, pikiran, perasaan, ide gagasan, termasuk keyakinan seorang manusia yang diungkapkan melalui media bahasa.

Karya sastra merupakan media penyampaian pesan dan gagasan serta pengalaman pengarang. Urutan peristiwa demi peristiwa yang digambarkan dalam teks sastra itu adalah gambaran realitas sosial yang kemudian dihadirkan kembali dengan cara dan metode yang berbeda. Pesan-pesan bahkan kritikan yang disajikan dalam sebuah karya sastra ditulis dengan cara yang unik sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami dan meresapi makna dalam karya sastra (Sugihastuti, 2007). Menulis karya sastra dapat dilakukan melalui penulisan cerpen. Menulis cerpen sebagai salah satu bentuk karya sastra adalah cara seorang pengarang menyampaikan perasaan dan pengalaman pribadinya sesuai dengan realita sosial yang dihadapi dan dirasakan.

Cerpen adalah sebuah karya prosa fiksi yang selesai di baca sekali duduk. cerpen bukanlah cerita pendek biasa akan tetapi cerpen memiliki ciri khas dari aspek penceritaan yang membedakannya dengan karya prosa fiksi lainnya (Sugiarto, 2013). Senada dengan itu, berdasarkan dari segi bentuk cerita pendek adalah karya prosa fiksi yang berbentuk pendek. Namun pada prinsipnya cerita pendek merupakan cerita yang habis di baca dalam waktu sekitar 10 menit atau 30 menit. Selain itu, cerita pendek menyajikan tema yang sederhana dengan jumlah tokoh yang terbatas pula (Kosasih, 2012).

Cerpen dianggap utuh saat memenuhi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa unsur pembangun cerpen dari dalam karya itu sendiri, sedangkan unsur

ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra tetapi keberadaannya dipandang penting dan dapat mempengaruhi jalan cerita sebuah karya sastra. Adapun unsur pembangun cerita pendek itu antara lain sebagai berikut.

Tema

Tema merupakan keseluruhan makna yang terkandung dalam sebuah cerita pendek. Tema tersebut biasanya berada terselubung dibalik cerita biasanya tidak diungkapkan secara langsung akan tetapi ditampilkan secara eksplisit (Nurgiyantoro, 2012). Pada dasarnya tema adalah makna dalam cerita. Tema dalam sebuah cerita berupa gagasan-gagasan, ide-ide, dan pikiran pokok yang melatari keseluruhan isi cerita sebagai satu kesatuan ide dan pikiran secara tersirat (Jauhari, 2013). Tema menjadi dasar pembentukan cerita sekaligus menjadi awal peletakan pokok gagasan dalam membangun sebuah cerita pendek. Tema dibentuk melalui berbagai macam persoalan sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Plot

Plot merupakan rangkaian peristiwa demi peristiwa yang disusun berdasarkan urutan kejadian. Plot menghubungkan peristiwa yang satu dengan peristiwa lainnya sehingga dapat cerita dapat bergerak maju ataupun mundur (Jauhari, 2013). Sedangkan (Wiyatma, 2009) plot adalah sebuah rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan kausalitas. Plot atau alur dalam cerita pendek dibentuk berdasarkan hubungan sebab akibat sebagai dasar dalam pengembangan sebuah cerita sehingga kehadiran plot dapat memperjelas peralihan peristiwa yang satu ke peristiwa berikutnya.

Tokoh

Karya prosa fiksi seperti cerpen membutuhkan keberadaan tokoh untuk menghidupkan dan menjalankan cerita. Tokoh menjadi bagian yang sangat penting untuk hadir dalam sebuah cerita. Tokoh adalah orang atau pelaku dalam cerita. Dalam karya sastra kedudukan tokoh terbagi dalam tiga jenis yaitu: (1) tokoh Protagonis atau disebut juga sebagai tokoh utama, (2) tokoh antagonis yakni tokoh penentang tokoh utama atau biasanya tokoh antagonis berperan jahat, dan (3) tokoh tritagonis atau tokoh yang berperan mendukung tokoh utama. Keberadaan tokoh tritagonis ini adalah untuk membantu tokoh utama serta selalu berperilaku dan berkepribadian baik (Aminuddin, 2002).

Penokohan

Penokohan merupakan strategi pengarang dalam membentuk karakter tokoh dalam sebuah cerita. Melalui aspek penokohan keberadaan tokoh menjadi lebih hidup karena tidak hanya karakter yang dibentuk akan tetapi perilaku, gaya bahasa, pikiran dan ideologi turut ikut dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan kepentingan cerita. Penokohan merupakan rekaan citra tokoh dalam sebuah karya sastra. Penggambaran dan pengembangan watak tokoh dapat diperhatikan dari cara bertindak, cara berbicara, cara berpikir, penampilan fisik, hingga hal apapun yang dikatakan dan dipikirkan tokoh lain terhadap dirinya.

Latar

Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012) menyatakan bahwa latar sebagai landasan tumpu mengacu pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tepat peristiwa terjadi dalam sebuah cerita. Selain itu, latar adalah tempat

cerita yang berhubungan dengan penempatan masalah, waktu, suasana, zaman, kebiasaan yang menjadi aspek pendukung terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra khususnya dalam cerita pendek (Jauhari, 2013). Pada prinsipnya latar adalah sekumpulan tempat, waktu, dan suasana berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam suatu cerita.

Sudut Pandang

Sudut pandang adalah visi pengarang dalam artian bahwa sudut pandang yang ditentukan pengarang dalam melihat dan mengamati suatu kejadian dan peristiwa cerita (Jauhari, 2013). Sudut pandang merupakan langkah pengarang dalam menempatkan dirinya saat menggambarkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Sementara itu Abrams mengatakan bahwa sudut pandang merupakan pandangan dimanfaatkan untuk menempatkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah karya sastra kepada khalayak ramai atau pembaca (Nurgiyantoro, 2012). Pada dasarnya sudut pandang adalah posisi pengarang dalam sebuah cerita. Dalam cerita pendek penggunaan sudut pandang merupakan bagian penting yang harus dimasukkan sebagai penguat cerita (Aminuddin, 2002).

Amanat atau Pesan Moral

Karya sastra merupakan karya kreatif pengarang di dalamnya memuat beragam pesan moral tentang nilai-nilai kehidupan sosial maupun individu. Selain itu karya sastra juga memuat tentang nilai-nilai kebenaran sebagai bagian dari bentuk penyampaian informasi kepada pembaca (Jauhari, 2013). Karya sastra merupakan ruang pengarang menyampaikan pandangan hidupnya dan

nilai-nilai kebenaran kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2012). Hakikat karya sastra tidak hanya menjadi unsur pengungkapan perasaan dan ekspresi pengarang melainkan kesempatan kepada khalayak untuk memperoleh pembelajaran hidup sehubungan dengan pesan ataupun nilai yang disajikan dalam cerita.

Amanat merupakan suatu aspek yang menjadi tempat pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca dengan cara tertentu sehingga mudah dimengerti dan dipahami bahkan diterima dengan baik dan bijaksana (Jauhari, 2013). Amanat merupakan suatu ajaran moral yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karya sastra (Kosasih, 2012).

Dalam lingkungan pendidikan penulisan cerpen adalah bagian mendasar membentuk karakter dan kemampuan berpikir kritis. Menulis cerpen adalah usaha menyampikan pesan dengan mengutarakan pengamalan kepada pembaca. Pengalaman hidup menjadi sarana pengarang dalam mengembangkan cerita yang bermakna dan bernilai tinggi (Sumardjo, 2007). Sedangkan menurut Welty menyatakan bahwa menulis cerpen adalah kegiatan untuk mengekspresikan naluri. Saat pengarang menulis cerita di dalamnya tergambar visi secara jelas sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami pesan cerita. Dalam menampilkan gaya dan inovasi ide, gagasan dan pikiran dalam penulisan cerpen diperlukan media yang mampu menstimulasi imajinasi dan kreatifitas membangun cerita (Diponegoro, 1994). Keberadaan cerita rakyat sejak lama hidup bersama masyarakat terus diwariskan dari generasi ke generasi sehingga menjadi potensi gagasan inovatif dalam menulis cerpen.

Cerita rakyat adalah sastra cerita yang sejak zaman dahulu hidup dikalangan rakyat dan diwariskan secara

lisan (Alwi, Soenjono, Hans, & Anton, 2003). Selain itu, cerita rakyat merupakan kesusastraan rakyat yang penyebarannya melalui tutur kata secara lisan (Danandjaja, 2007). Eksistensi cerita rakyat yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat membentuk pikiran dan ideologi pendengar memberikan harapan baru dalam proses kreatif penulisan cerpen. Di samping cerita rakyat berfungsi dalam pengembangan aspek-aspek kognitif, afektif, dan aspek sosial. Selain itu keberadaan cerita rakyat dapat membawa pembaca kepada penemuan pengalaman baru yang belum pernah dirasakan. Fungsi tersebut menjadi keunggulan dalam pengembangan penulisan cerpen yang juga kandungan isinya selalu diarahkan pada pengungkapan aspek – aspek sosial kehidupan (Asfandiyar, 2007). Melalui cerita rakyat gaya baru penulisan cerpen dapat tumbuh berdasarkan kolaborasi nilai keduanya. Kesamaan struktur dan nilai yang diemban memudahkan proses adopsi isi cerita rakyat ke dalam penulisan cerpen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskripsi menduduki posisi yang menentukan sebab yang dianalisis adalah kata-kata dan kesan mendalam. Deskripsi adalah berupa suatu uraian yang padat dan jelas. Penelitian ini berusaha menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan kenyataan secara apa adanya yang dilanjutkan dengan proses analisis (Geertz, 1973). Metode deskriptif analisis ini berusaha menguraikan sekaligus menganalisis data sehingga objek dapat diberikan pemaknaan secara maksimal. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dideskripsikan guna menemukan dan mengungkap unsur-unsur pembangun cerpen yang difokuskan pada 3 (tiga)

unsur intrinsik cerpen yakni tema, alur, dan latar (Ratna, 2007). Model analisis yang dilakukan adalah berkaitan dengan analisis struktur. Pola pendeskripsian analisis struktur tersebut meliputi pendeskripsian terhadap tema. Alur dan latar cerita.

PEMBAHASAN

Tema Sebagai Identitas Cerpen

Penulisan karya sastra adalah salah satu proses kreatif yang dapat dilakukan menggunakan berbagai metode dalam proses ciptaannya. Hal yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari adalah cerita rakyat. sejak lama masyarakat Nusantara telah menggunakan cerita rakyat untuk menyampaikan pesan-pesan kehidupan kepada masyarakat. Dalam lingkungan pendidikan cerita telah banyak dijadikan sebagai model dalam berbagai kajian. Di lingkungan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia cerita telah banyak kajian tentang nilai-nilai dalam cerita rakyat. Hal ini menggambarkan bahwa betapa cerita rakyat itu memiliki ciri khas. Dalam penelitian ini cerita rakyat dijadikan media dalam membangun sebuah karya sastra yakni dalam bentuk cerita pendek.

Mahasiswa yang diminta untuk menjadikan cerita rakyat sebagai sumber inspirasi dalam membuat sebuah cerpen. Isi cerita yang terdapat dalam sebuah cerita rakyat dimuat kembali dalam proses kreatif menjadi cerita rakyat. unsur-unsur intrinsik dalam cerita pendek menjadi kekuatan utama dalam mengadopsi setiap rangkaian alur yang terdapat dalam cerita rakyat sehingga dapat dibentuk menjadi sebuah cerpen yang kemudian tetap mempertahankan ciri khas isi cerita rakyat.

Cerita pendek yang ditulis oleh mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra

Indonesia ini dimulai dari pemilihan judul yang sesuai dengan tema cerita rakyat yang diangkat menjadi subjek cerita pendek. Proses penentuan judul ini kemudian terbagi dalam dua kategori yakni ada yang tetap mempertahankan judul cerita rakyatnya sebagai judul cerita pendeknya dan ada pula yang mengubah judul menjadi bentuk baru. Dalam cerita rakyat *Wandiu-diu* misalnya yang menjadi objek penulisan cerita pendek masih tetap mempertahankan judulnya aslinya.

Usaha mempertahankan judul asli dari cerita rakyat ini disebabkan oleh pertimbangan bahwa dengan tetap menggunakan judul aslinya maka kekuatan pengaruh atau daya pikat dari kisah *Wandiu-diu* yang sudah melekat dalam benak pikiran masyarakat dapat lebih mudah menyatu dengan pembaca. Berbeda dengan yang memilih mengubahnya judulnya yang lebih dipengaruhi oleh adanya dorongan untuk memberikan nuansa baru dalam penyampaiannya. Cerita rakyat *Wandiu-diu* yang telah lama hidup dalam kognitif masyarakat dibuka dengan sajian baru sehingga menjadikan sajiannya lebih kekinian dalam faktual sesuai yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Cerita rakyat *wandiu-diu* dikemas yang mengisahkan penderitaan seorang ibu akibat perbuatan suaminya dibuat lebih faktual yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Dari kisah *wandiu-diu* yang hidup pada zaman dahulu kemudian dikemas ke dalam cerpen dengan menampilkan sisi kehidupan rumah tangga yang terlilit persoalan perekonomian yang berakibat pada kekerasan terhadap perempuan.

Fenomena kekerasan terhadap perempuan dan anak inilah yang kemudian menjadi kekuatan dalam pengembangan cerita rakyat menjadi cerita pendek. Kisah *wandiu-diu* kemudian dihidupkan dalam kehidupan

masa kini yang lebih kekinian sehingga membuat dapat membangunkan kesadaran kolektif masyarakat bahwa peristiwa yang dialami *wandiu-diu* ini kemudian masih dapat disaksikan dalam kehidupan serba modern. Kekuatan tema kekerasan seperti yang di alami *wandiu-diu* merupakan pesan kehidupan tentang betapa dekatnya perempuan itu dengan tindak kekerasan dalam kehidupan rumah tangga. Untuk mempertahankan identitas cerita rakyat dalam cerita pendek maka peristiwa penting yang ada di dalamnya tetap dimasukkan seperti dalam seperti peristiwa saat anaknya sedang menangis kelaparan dan ingin memakan ikan kering milik ayahnya, karena sang ibu tidak kuasa melihat anaknya terus menangis sehingga diambil ikan itu. kemudian akibat hal itulah yang membuat ayahnya menjadi murka dan mulai memarahi dan memukuli istrinya hingga babak belur. Kemudian sisi kemarahan hati sang ibu terhadap anak-anaknya tetap ditampilkan dalam cerita pendek. Momen-momen tersebut merupakan konflik cerita yang menjadi ciri khas dari cerita rakyatnya.

Dalam cerita rakyat La Ode Muna misalnya, sajian dalam bentuk cerita pendek dibuat lebih modern ceritanya. Cerita pendeknya kemudian mengambil bagian penting dalam diri karakter tokohnya yang cacat fisik namun memiliki sikap usil dan suka mengganggu orang lain. Tema-tema pokok yang terdapat dalam cerita rakyat itu dimanfaatkan sebagai landasan ide dan gagasan dalam menulis cerita pendek. Proses kreatif yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia ini mencoba melihat lebih dalam dari aspek penceritaan sehingga ditemukan langkah atau cara untuk membawa kisah lama dapat dibangun dalam kehidupan masa kini atau disesuaikan dengan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Alur Sebagai Inovasi Penceritaan

Proses penulisan cerita pendek ini pun memberikan ruang baru bagi cerita rakyat untuk berinovasi dari tampilan yang pada awalnya hanya bersifat klasik diubah menjadi tulisan karya sastra yang memiliki warna baru utamanya dalam aspek penceritaan dan penempatan alur yang lebih terbuka dan bervariasi. Cerita rakyat yang terkenal memiliki alur lurus tanpa adanya kilas balik menjadikan lebih mudah ditebak isi ceritanya.

Berbeda halnya saat kemudian cerita pendek ini dibentuk menjadi sebuah cerita pendek memungkinkan cerita rakyat ini menjadi berevolusi dalam ruang inovasi cerita pendek. Karakteristik cerita pendek sebagai karya sastra yang memiliki kekayaan alur cerita membuatnya lebih sulit untuk menebak isi atau bahkan akhir cerita. Masuknya komposisi alur dalam cerita rakyat menambah nuansa kebaruan dalam aspek penulisan karya sastra cerita pendek.

Langkah atau metode yang dilakukan mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengolah cerita rakyat ke dalam karya sastra adalah dengan melakukan pemetaan alur dalam bentuk sekuen-sekuen. Proses pemetaan peristiwa dalam cerita rakyat ini dipandang dapat memudahkan penulisan cerita pendek karena melalui tahapan seorang penulis dapat melihat kedalaman isi cerita sehingga memberikan ruang inovasi alur. Hal itu kemudian nampak dalam cerita rakyat Asal Usul Kima Purba di Bukit Toa yang mendapatkan inovasi penataan alur. Cerita pendek yang bersumber dari cerita rakyat tersebut awalnya memiliki alur sebagaimana alur dalam cerita rakyat lainnya yakni alur maju, namun kemudian setelah dibuat dalam bentuk cerita pendek, penulis menyuguhkan alur campuran yang di mulai dari narasi akhir cerita lalu kembali masuk ke awal cerita.

Cerita pendek asal usul Kima Purba di Bukit Toa digarap dengan menggunakan alur campuran yang apik dan lebih terbuka dibandingkan dengan saat masih dalam bentuk cerita rakyat. Alur campuran yang dimainkan memberikan kesempatan kepada pembaca menyelami isi cerita lebih mendalam. Para pembaca yang sudah lebih awal mengenal cerita ini mendapatkan sentuhan baru dalam aspek penceritaan terlebih lagi didukung dengan dialog-dialog yang mencerminkan gaya bahasa dalam cerita pendek yang bersifat alegoris ataupun metafor.

Inovasi aspek alur ini dijumpai juga dalam penulisan cerita pendek yang berjudul Asal-Usul Konawe Eha dan Lasolo. Cerita pendek ini bersumber dari cerita rakyat tentang sungai Konawe Eha dan sungai Lasolo. Cerita pendeknya diawali dengan narasi tentang keberadaan kedua sungai tersebut yang merupakan dua bersaudara. Cerita pendek ini bermula dari deskripsi mengenai sosok Konawe Eha dan Lasolo. Cerita pendek ini dibuat dalam penyajian dialog-dialog yang bersifat santai seperti yang nampak dalam dialog “Dek, bagaimana kalau besok kita pergi mencari kerang dan siput, kata Konawe Eha”, “jika kita pergi esok hari, harusnya kita mempersiapkan tenaga dan beristirahat, jawab Lasolo”. Ragam bahasa santai yang ditunjukkan dalam dialog itu merupakan suatu inovasi pengembangan dialog yang disesuaikan dengan masa kekinian khususnya dalam penggunaan kata sapaan. Penggunaan kata-kata itu dipandang lebih akrab dan dekat dengan kehidupan kawula muda atau dalam pergaulan muda mudi.

Pendekatan sekuen yang dilakukan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia merupakan langkah kreatif untuk mengolah cerita rakyat menjadi sesuatu yang baru dan kekinian. Sekuen yang dibuat memberikan kemudahan

dalam menentukan jenis alur yang digunakan bahkan membuat cerita pendek yang dihasilkan mejadi lebih menarik untuk dibaca karena terdapat permainan alur yang tentu saja berdampak pada tingkat konflik dan klimaks cerita. Dari segi penempatan alur mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra ini memiliki kualitas atau teknik yang baik sehingga karya sastra cerita pendek yang dihasilkan mampu memberikan nuansa baru dan kreatif dalam sisi penceritaan.

Latar Sebagai Medan Peristiwa Cerpen

Latar merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam penulisan karya sastra. Keberadaan latar ini menjadi penanda dalam setiap peristiwa yang terjadi di setiap adegan yang dirancang. Dalam penulisan karya sastra berupa cerita pendek yang berbasis cerita rakyat membuat unsur latar menjadi sebuah pembeda yang sangat berarti dalam mereduksi peristiwa-peristiwa dalam cerita rakyat ke sebuah cerpen. Latar dapat berdampak pada penempatan karakter dan penokohan serta sudut pandang dalam penceritaan.

Menjadi menarik memang saat sebuah cerita rakyat diubah menjadi sebuah cerita pendek. Pada prinsipnya menjadi dua dimensi yang berbeda cerita rakyat berada pada kategori sastra lisan sementara cerita pendek berada pada kategori karya sastra. Melihat kedua dimensi yang sangat berbeda ini melahirkan satu hal yang menarik saat kedua berkolaborasi menjadi satu bagian ciptaan karya penulisan. Namun, sekalipun demikian kedua bagian ini memiliki titik keterhubungan antara satu sama lain yakni di dalamnya di bangun oleh tema, alur, dan latar. Pada bagian inilah cerita rakyat dapat diubah menjadi

cerpen melalui inovasi unsur-unsur intrinsik nya.

Latar memegang peranan penting bagi setiap aktivitas yang dilakukan oleh para tokoh. Dalam penulisan cerita pendek yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia telah mempertimbangkan aspek latar sebagai unsur pembeda dari cerita rakyatnya. Kisah kehidupan yang dialami oleh *Sangia Latugho* yang dalam pernikahannya lama baru di karunia keturunan hingga membuat dirinya menjadi khawatir dan gundah. Kisah dalam cerita rakyat ini tentu saja masih menggunakan tempat-tempat tradisional, namun setelah diubah menjadi cerita pendek penulis dengan kreatif mengambil latar tempat yang lebih modern untuk mengangkat sisi dramatis atau artistik dari ceritanya. Seperti di dalam cerita pendeknya dikisahkan bahwa *Sangia Latugho* pergi ke salah satu kedai kopi di Raha untuk menenangkan pikirannya. Di tempat itu ia kemudian meminum kopi.

Penggunaan latar kedai kopi merupakan gaya inovasi penulis untuk menguatkan sisi cerpenis dari cerita rakyat. di masa sekarang ini kedai kopi banyak dimanfaatkan sebagai tempat untuk menenangkan pikiran, mencari inspirasi, arena diskusi dan bersenda garau. Pemilihan kedai kopi sebagai latar dipandang lebih kekinian dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Di dalam cerita rakyatnya tentu saja tidak ada latar kedai kopi di dalamnya yang ada hanya kisah tentang *sangia Latugho* yang rundung kesedihan karena belum juga dikarunia keturunan. Keluasan dalam penceritaan dalam cerita pendek yang lebih terbuka sangat erat dengan kehidupan realita maka kedai kopi menjadi pilihan tepat dalam menenangkan pikiran. Namun demikian tetap tidak menghilang bagian utamanya yakni peristiwa terjadi di daerah Raha.

Dalam cerita pendek lain juga ditemukan adanya inovasi penyajian latar. Seperti dalam cerita rakyat *O Nggabo* yang diubah menjadi cerpen dengan judul *Aku*. Penggunaan dalam cerita pendek “aku” ini sangat berbeda dengan latar pada cerita rakyatnya. Dalam cerita pendeknya latar yang dimasukkan adalah bertempat di sekolah karena dalam cerita pendeknya dikisahkan sebagai seorang anak sekolah yang menempuh pendidikan. Cerita rakyat menjadi sumber inspirasi dalam mengangkat tema cerita pendek menjadi sesuatu yang menarik.

Inovasi latar dalam penulisan cerita pendek ini merupakan sebuah strategi untuk menarik minat para pembaca untuk turut serta dalam membaca karya sastra utama dalam membaca cerpen. Suguhan-suguhan latar yang sesuai dengan latar kehidupan sehari-hari menjadi pembaca dapat bernostalgia dengan tempat itu karena lebih dikenal. Penulisan cerita pendek berbasis cerita rakyat ini merupakan peluang bagi penulisan perfilman di era modern. Cerita rakyat adalah mata tambang sastra lisan yang memungkinkan untuk dikembangkan berbagai hal tidak terkecuali dalam penulisan naskah cerita pendek. Seperti halnya dalam cerita pendek “aku” yang bersumber atau terinspirasi dari cerita rakyat *O Nggabo* cerita rakyat khas Suku Tolaki di Sulawesi Tenggara.

PENUTUP

Adapun kesimpulan dari penelitian ini Dalam praktiknya evolusi cerita rakyat sebagai sumber ide dalam penulisan cerita pendek sangat terbuka lebar. Hal ini diperlihatkan oleh mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang dapat mengubah melahirkan cerita pendek dari cerita rakyat. Penulisan karya sastra

dalam bentuk cerita pendek berbasis cerita rakyat ini dalam bangun melalui tiga tahapan yakni penyusunan Tema Sebagai Ide Pembangun Cerita Pendek, Alur Sebagai Ruang Inovasi Cerita Pendek, dan Latar Sebagai medan Peristiwa. Ketiga komponen tersebut merupakan aspek sentral dalam penulisan cerpen berbasis cerita rakyat. tema yang terdapat pada cerita rakyat dikembangkan sesuai dengan kondisi kekinian atau realitas masa kini sehingga pembaca tetap berada pada imajinasi tema cerita rakyat namun disampaikan secara khas sesuai karakteristik cerpen. Kemudian alur cerita pendek yang cenderung monoton dengan alur maju direkonstruksi ke dalam plot cerpen yang lebih variatif. Pada sisi yang lain latar dalam cerita rakyat di sajikan sesuai realita keadaan dan kondisi saat ini. Oleh karena itu, melalui basis cerita rakyat pengarang menemukan ide dan gagasan mendasar sebagai modal dalam pengembangan penulisan karya sastra cerpen dan hasilnya adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Halu Oleo mampu menulis cerpen dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2012). *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Akhadiah, S. (1996). *Pemibinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alwi, H., S. D., H. L., & A. M. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Aglensindo.

- Ampera, T. (2010). *Pengajaran Sastra: Teknik Mengajar Sastra Anak Berbasis Aktivitas*. Bandung: Widya Padajaran.
- Armariena, D. N. (2015). *Menulis Teori Dan Praktik*. Palembang: Excellent Publishing.
- Armariena, D. N., & M. L. (2017). Penulisan cerpen berbasis kearifan lokal Sumatera Selatan dengan metode image streaming dalam proses kreatif mahasiswa. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 7 (1), 97, [Http://dx.doi.org/10.31951/pembahsi.v7il.1287](http://dx.doi.org/10.31951/pembahsi.v7il.1287).
- Asfandiyar, A. Y. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Jakarta: Mizan.
- Dalman. (2011). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain lain*. Jakarta: Grafika.
- Diponegoro, M. (1994). *Yuk, Nulis Cerpen Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edraswara, S. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, teori dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Hutomo, S. S. (1991). *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Kuningan: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia.
- Jauhari. (2013). *Terampil mengarang : dari persiapan hingga presentasi, dari karangan ilmiah hingga sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Kosasih. (2012). *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kurniawan, H. (2009). *Sastra anak dalam kajian strukturalisme, sosiologi, semiotika, hingga penulisan kreatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M. B., & A. M. (1992). *Analisis data kualitatif : buku sumber tentang metode metode baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI -Press).
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2007). *Teori, Metode, Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rondiyah, A. A., N. E., & K. S. (2017). Pembelajaran Sastra Melalui Bahasa Dan Budaya Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Kebangsaan Di Era MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). *In Proceedings Education and Language International Conference*, 141.
- Rozak, R. W., & Y. M. (2018). Sastra dongeng dalam pembelajaran membaca dan menulis permulaan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5 (1), 45-55.
- Staton. (2007). *Teori Fiksi (Sugihastuti & Rossi Abi Irsyad, Penerjemah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subakti, H., & E. S. (2020). Pengembangan menulis cerita pendek kearifan lokal menggunakan model mind mapping siswa SD Kota Samarinda. *Jurnal Serambi ilmu*, 21 (2), 171, <https://doi.org/10.32672/si.v21i2.1941>.
- Sugiarto, E. (2013). *Cara Mudah Menulis Pantun, Puisi, Cerpen*. Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Sugihastuti. (2007). *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sumardjo, J. (2007). *Catatan kecil tentang menulis cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumayana, y. (2017). Pembelajaran sastra di sekolah dasar berbasis kearifan lokal (cerita rakyat). *Mimbar Sekolah Dasar* , 21-28, <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5050>.
- Tarigan, H. G. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wendra, I. W., & I. N. (2020). Prepresentasi Nilai Karakter dan Kearifan Lokal (Lokal Genius) pada Cerpen Surat kabat Bali Post (Sebagai Dasar Menentukan Cerpen Yang Layak Diterbitkan). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* .
- Wiyatma. (2009). *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Yunus, S. (2015). *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghalia Indonesia.